

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gambaran Tentang Panggilan Pendeta

##### 1. Pengertian Panggilan Pendeta

Panggilan pendeta berakar pada bahasa Ibrani panggilan (*qara*), dan dalam bahasa Yunani dari akar kata Kalein "*kletos*" yang berarti dipanggil. Tentu dalam hal ini melayani sebagai panggilan adalah cara seseorang merespon karya keselamatan Allah yang terjadi dalam kehidupan dan telah menerima anugerah sebagai tugas yang harus dilakukan sebagai bentuk pelayanan kasih kepada Allah dan sesama manusia. Jadi berbicara tentang panggilan berarti seseorang dipanggil untuk melaksanakan tugas yang diberikan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan hal itu harus dikerjakan dan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan dan umatnya.<sup>11</sup>

Istilah pendeta berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu "*pandit*" yang berakar pada tradisi agama hindu, kata *pandit* merupakan gelar dari kata Brahmana, yang memiliki fungsi imamat dan fungsi nabi. Pendeta memberikan gambaran tentang seseorang yang pandai dan beriman.

---

<sup>11</sup> Mutak, "Reposisi Hati : Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan [Repositioning the Heart: Understanding the Call and Spiritual Dynamics of God's Servant]" 20.

Pendeta erat hubungannya dengan kekristenan yang menunjukkan bahwa pendeta adalah seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk melayani bukan untuk dilayani (Mat 20:26-28). Seorang pendeta mengabdikan dirinya sebagai seorang budak atau sebagai pengikut Kristus yang menerima wewenang sebagai hamba dalam tugas tertentu, yang mencerminkan karakter dirinya sebagai pendeta, teladan atau gembala yang baik dalam melayani setiap umat dengan penuh kerendahan hati. Dasar dari panggilan seorang pendeta mengikuti teladan Kristus sebagai Sang Gembala Agung.<sup>12</sup>

Junarti Angka mengatakan bahwa panggilan adalah sebuah tanggung jawab dalam membawa pengaruh. Sehingga dalam memenuhi panggilan harus memiliki motivasi dalam diri untuk menjadi pelayan Tuhan dengan sungguh dan dengan penuh kerendahan hati. Pendeta tidak hanya dituntut untuk menjadi pemimpin atau pelayan namun juga dituntut untuk dapat menjadi teladan berdasarkan kode etik pendeta. Adapun kode etik adalah pola etitute sebagai cerminan hidup seseorang yang memiliki perilaku dan sikap yang memberikan contoh atau teladan yang membawa pengaruh secara mutlak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Robert Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2015), 15.

<sup>13</sup> Angka Junarti, "Pola Hidup Gaya Mewah Terhadap Kepemimpinana Dan Motivasi Pelayanan Pendeta," *Osf.Oi* (2020).

Kehadiran seorang pendeta melalui perjumpaan dinilai secara spesifik dapat memberikan pengaruh yang mengubah. Calvin mengatakan bahwa pendeta adalah wakil Tuhan dan Firman yang disampaikan oleh setiap para Pendeta adalah kebenaran Allah sendiri dimana Allah sedang berbicara kepada orang-orang percaya. Panggilan pendeta menjadi sebuah wewenang yang diberikan kepada setiap pendeta-pendeta secara khusus dalam melaksanakan tiga panggilan gereja yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Pendeta juga adalah seorang yang professional yang telah menerima wewenang dalam gereja.<sup>14</sup>

Menurut Calvin ada dua kategorial pendeta yakni pendeta biasa dan pendeta yang luar biasa. Pendeta yang biasa adalah mereka yang disiapkan dan dipanggil dalam perkara yang biasa-biasa saja. Sementara pendeta luar biasa adalah mereka yang diutus dan dipanggil melalui karya penebusan Yesus Kristus untuk membawa kebaharuan dan memberi pengaruh di dalam gereja yang ditugaskan untuk memulihkan dan membawa penyembuhan. Dalam hal ini seseorang bisa dilihat dari motivasi melayani dan kesejahteraan dalam diri seseorang dalam memberi diri melayani dalam situasi sempit ataupun luas. Pendeta yang mengakui

---

<sup>14</sup> Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 10–25.

dirinya memiliki integritas akan menganggap panggilan itu sebagai anugerah yang harus dipertanggungjawabkan.

Jhon Mayor Malau mengutip teori Herzberg yang berbicara tentang motivasi pelayanan menjadi pendeta professional dari berbagai pengalaman pelayanan sebagai pendeta di desa ataupun dikota. Bagi pendeta yang biasa saja akan menganggap pelayanan di desa dan kota sama, tetapi bagi pendeta yang luar biasa melayani dikota dan desa akan berbeda dengan pendeta yang biasa-biasa saja. Dalam hal ini dapat dibedakan pendeta yang professional dan pendeta yang tidak professional dalam memberi dampak atau pengaruh secara khusus dalam bentuk pengalaman spiritualitas. Sehingga dalam pemaknaan panggilan pendeta yang profesional akan menemukan berbagai dinamika hidup yang berat bisa saja berasal dari faktor dalam dirinya dan juga bisa dipengaruhi oleh faktor dari luar yang kadang-kadang menjatuhkan mental dan fisiknya.<sup>15</sup>

Pendeta adalah orang yang memberi hidupnya dalam pelayanan dengan sungguh yang berasal dari kerendahan hati tetapi penuh kasih terhadap Allah dan sesama. Sedangkan pelayanan adalah pekerjaan mulia dari Kristus yang diberikan kepada gereja untuk membangun tubuh Kristus sebagai persekutuan yang melayani dengan kasih dan membawa

---

<sup>15</sup> Malau Mayor Jhon, *Motivasi Melayani Dan Kesejahteraan Spiritual Pendeta HKBP Yang Melayani Di Desa Dan Di Kota* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2023), 4–20.

damai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelayanan yang memanggil pelayan dalam sebuah tanggung jawab yang dipercayakan Allah untuk membangun tubuh Kristus.

Pendeta sebagai pemimpin Kristen juga disebut sebagai pelayan yang memimpin dan pemimpin yang melayani dinilai dapat memberi pengaruh yang positif bagi jemaat. Dalam konteks kekristenan, Yesus Kristus memberikan contoh keteladanan dalam sifat maupun perilaku sebagai pemimpin, pelayan, dengan sifat kerendahan hati (*humility*). Dalam kepemimpinan pendeta, yang menjadi dasar kepemimpinan rohani adalah kasih atau cinta kepada sesama. Dengan demikian, panggilan atau keinginan untuk melayani Tuhan serta sesama manusia dapat membawa berkat.<sup>16</sup>

Penulis mengutip karya Sonny Eli Zaluchu dalam buku "Pemimpin Pertumbuhan Gereja" mengatakan bahwa pemimpin harus membawa pengaruh dalam gereja, kepemimpinan dapat diukur dari segi potensi dan peluang dalam diri seseorang untuk mencapai tujuannya yakni mempengaruhi orang lain. Kemampuan seseorang dalam mengembangkan keefektifan kepemimpinannya dapat dilihat dari strategi mengelolah pengaruh secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan

---

<sup>16</sup> Oswald, Sanders. "Pelayan Yang Memimpin Atau Pemimpin Yang Melayani?" *Yayasan Lembaga Sabda* (2006),3-5.

baik secara rohani ataupun materi. Secara kualitatif nilai mutu pelayanan dalam gereja sangat berdampak, sehingga dapat dikatakan gereja bertumbuh karena adanya sebuah perubahan yang membawa pengaruh dan pengaruh itu muncul dalam diri seorang pendeta ditinjau dari segi wibawa dan kinerjanya.<sup>17</sup>

Daud Pigome mengatakan bahwa pendeta bertanggungjawab menjadi seorang gembala bagi domba-dombanya. Ia bertanggungjawab atas hidup rohani mereka. Hendak menjadi pemimpin pertumbuhan gereja yang memiliki nilai sebagai pemberi teladan, pendorong, pembimbing, sebagai penata atau pengatur, sebagai penggerak yang dipandang sebagai sahabat yang selalu siap sedia dalam segala hal, memiliki jiwa pemimpin dan pengasuh, sebagai pemberi pengaruh dan dewasa secara spiritual dan emosional sehingga dalam hal ini umat tetap mengalami dan merasa termotivasi.<sup>18</sup>

Pemimpin rohani adalah salah satu bentuk kepemimpinan dalam gereja, dimana pendeta sebagai pemimpin gereja adalah seorang pemimpin spiritual yang mencerminkan nilai-nilai kerohanian. Dalam Alkitab tercatat bahwa seorang pemimpin rohani harus memiliki dua sifat yaitu memiliki kerendahan hati (Ams 15:33) dan sikap penyangkalan diri

---

<sup>17</sup> Zaluchu Sonny Eli, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja (Strategi Baru Kepemimpinan Dalam Mengejar Pertumbuhan Gereja)* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 13–14.

<sup>18</sup> Daud Pigome, *Peran Gembala Dalam Pengembalaan Jemaat* (Cv.Ruang Tentor, 2024), 1.

atau ketidakberdayaan dihadapan Tuhan untuk menerima tugas kepemimpinan itu (Mat 16:24). Keberadaan seorang pemimpin Kristen yakni pendeta dengan model kepemimpinan yang dijalankan dalam gereja akan memberikan keberhasilan melalui visi dan misi dalam pertumbuhan gereja melalui kinerja yang baik.<sup>19</sup>

Konsep "pendeta sebagai Gembala" adalah pendekatan pelayanan yang mempertahankan prinsip rohani, kepemimpinan hamba, moralitas, sosial, dan etika. Gembala dipanggil untuk hidup suci dan penuh kasih di tengah-tengah jemaat, dan tujuan penggembalaan adalah membantu semua orang agar mereka menemukan Sang Gembala Yang Sejati, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Selain itu, gembala dipanggil untuk menjalankan panggilan mereka sebagai pelayan Tuhan penuh waktu dan menaati panggilan mereka sebagai gembala.<sup>20</sup>

James D. Smart dalam tulisannya "Teologi Pastoral" mengatakan bahwa pelayan Kristus adalah mereka yang telah siap untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan Allah dalam pelayanan. Pemahaman Smart tentang pelayan yaitu seorang yang siap melayani sebagai pengkhotbah, pendidik, konselor serta seorang pelayan yang kritis, kreatif dan multitalenta secara khusus dalam membenahi teologi

---

<sup>19</sup> Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 13–14.

<sup>20</sup> Yohanes R Suprandon, "Panggilan Dan Pengabdian Sebagai Gembala Dan Terapannya Di Gereja Kasih Kristus Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional* (2023), <https://prosiding.stii-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/issue/download/2/9>.

gereja. Oleh karena itu, Gereja adalah tubuh Kristus, gereja bukanlah menaranya, bukan pula gedungnya tetapi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, gereja membutuhkan seorang gembala atau pemimpin untuk memelihara dan menjaga tubuh Kristus sebagai gereja-Nya.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, pendeta sebagai gembala memiliki tugas untuk memelihara dan memastikan pertumbuhan rohani jemaat-nya, sementara jemaat membantu dan mendukung pelayanan yang dilakukan oleh pimpinan gereja. Wuellner mengatakan bahwa jika domba-domba diberikan makanan, mereka akan sehat baik secara jasmani maupun rohani. Tetapi jika gembala tidak diberikan makanan, dia akan merasakan kekeringan, hampa, kelelahan dan akan membahayakan orang-orang yang digembalakan. Maksud Wuellner bahwa seorang pemimpin juga butuh diperhatikan dan diberikan apa yang menjadi kebutuhan khususnya sama halnya seperti domba-domba yang lapar diberikan makanan setiap saat. Jadi, ada hubungan timbal balik antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya.<sup>22</sup>

Panggilan pendeta sebagai pelayan dalam gereja adalah keyakinan spiritual bahwa seseorang telah dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan

---

<sup>21</sup> B.J. Boland G.C. van Niftrik, *Dokmatika Masa Kini* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 1984), 354.

<sup>22</sup> Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku (Feed My Shepherds): Penyembuhan Dan Pembaruan Spiritual Bagi Para Pemimpin Kristen*, 5.

Tri tugas panggilan gereja yakni bersaksi, bersekutu, dan melayani dalam kehidupan gerejawi untuk melaksanakan amanat agung Kristus sebagai dasar prinsip inkarnasi (Mat. 28:16-20). Panggilan ini bukan sembarang panggilan karena barangsiapa mau mengikut Kristus dia harus menyangkali dirinya dan siap memikul salib dan mengikut Kristus (Mat. 16:24).<sup>23</sup> Seorang pelayan Tuhan harus dapat memprioritaskan pelayanan lebih utama dari pada yang lain. Hal ini menekankan bagaimana seseorang bertanggung jawab dan memprioritaskan pelayanan, memperhatikan pertumbuhan kerohanian jemaat dan seorang pelayan tidak selayaknya bersikap egois dan mengabaikan pelayanannya.<sup>24</sup> Sangat miris melihat gembala dalam perjanjian lama yang hanya mengutamakan dirinya dan hanya menggembalakan diri sendiri bukan domba-domba (Yeh. 34).

Dalam kalangan banyaknya denominasi gereja, tentu di dalamnya ada pemimpin dan orang yang dipimpinnya, yakni gembala dan domba-dombanya (pendeta dan jemaat). Secara khusus di Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) adalah salah satu instansi yang mengakui Kristus sebagai kepala gereja. Pada hakikatnya, semua orang terpanggil menjadi pelayan sesuai dengan talenta dan karunia yang diterima dengan asas

---

<sup>23</sup> David Canada, *Spiritual Leadership: Pelayanan Di Gereja Kecil (Perintisan) & Selompok Sel* (Malang: Gandum Mas, 2015).

<sup>24</sup> A.Munthe, *Tema-Tema Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007).

Imamat Am orang percaya. Setiap warga gereja tentu ada yang terpanggil dan dipilih menjadi pelayan atau pejabat khusus.<sup>25</sup>

Secara khusus, dalam tata dasar Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), bab VII pasal 15 yang berkaitan dengan jabatan gerejawi, menyatakan, "Setiap orang percaya mempunyai karunia jabatan dalam jemaat, yaitu jabatan Imamat Am atau jabatan Kristus: nabi, imam, dan raja. Kepada orang-orang percaya tentu diberikan karunia jabatan khusus, yaitu jabatan pengajar pendidik yakni pendeta. "Gembalakanlah domba-domba-Ku," Yohanes 21:15, merujuk pada seorang gembala, seorang pelayan yang telah dipanggil untuk melakukan tugas mulia.<sup>26</sup>

Seorang gembala (pendeta) mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: dia berjalan didepan mereka, domba-domba mengikuti dia, dia mengenal mereka, dia memberikan nyawa-Nya bagi mereka, dia mengenal Bapa (Yoh. 10: 1- 17). Dia lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11: 29), penyayang (Mat. 9: 36), pemimpin atau gembala yang baik, tidak mencari keuntungan sendiri, tetapi dengan pengabdian diri dan rendah hati dan menganggap orang lain lebih penting; mengambil bentuk: Dia adalah seorang hamba

---

<sup>25</sup> Sahat HMT Sinaga, "Gereja Kristen Protestan Indonesia", (2022). [https://gkpsinode.org.pelayan\\_gereja](https://gkpsinode.org.pelayan_gereja).

<sup>26</sup> Majelis Pekerja Sinode Gpil, "Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga GPIL," *Wikipedia* (n.d.), [www.sinode-gpil.org](http://www.sinode-gpil.org).

dan taat bahkan sampai mati (Flp. 2: 2-8). Sebagai seorang pendeta akan berusaha meneladani sikap Kristus (Flp. 2).<sup>27</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung jawab Pendeta

Sebagai pemimpin kristiani harus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan gereja. Pemimpin tidak hanya memimpin, tetapi mereka juga bertindak sebagai gembala yang menggembalakan domba-domba Allah (Yoh. 21:16). Kehadiran para pelayan gerejawi ditengah-tengah masyarakat atau jemaat dapat menolong dan mempermudah pelayanan atau pekerjaan yang ada. Maju mundurnya gereja, bertumbuh atau tenggelamnya gereja tergantung pada siapa pemimpinnya. Pemimpin menjadi roda yang selalu berputar dan membawa pengaruh. Menurut Pigome mengatakan bahwa pendeta sebagai pemimpin diibaratkan sebagai motor gereja, jikalau motor rusak maka motor tidak dapat berjalan baik. Dan apabila pemimpinnya rusak anggotanya pun ikut rusak.

Oleh karena itu setiap pelayan harus hidup seturut dan sesuai Firman Allah sebagai gembala yang baik bagi domba-dombanya. Para pelayan gerejawi harus hidup seturut dan sesuai dengan sabda kebenaran Allah. Pelayan tidak hanya memberikan pelayanan dengan sumbangsi tenaga, waktu, bahkan pikirannya tetapi juga untuk membawa pribadi-

---

<sup>27</sup> Ibid 25-30.

pribadi kepada hubungan yang lebih inti terhadap Tuhan, mengayomi, membimbing, bahkan menjadi teladan bagi banyak orang serta mensejahterahkan kehidupan jemaat dalam pertumbuhan dan kedewasaan iman. Tindakan yang dilakukan harus disertai dengan kerendahan hati, tidak bersungut-sungut, dan hidup seturut kehendak kebenaran Allah.

Peterson menyoroti pentingnya kepemimpinan rohani yang berpusat pada kontemplasi dan penghayatan iman yang dalam. Peterson menekankan bahwa ibadah adalah satu-satunya konteks dimana kita dapat menggali kedalaman pesan injil. Seorang pemimpin atau pelayan gereja tidak hanya menjadi seorang administrator atau pengelola, tetapi juga harus menjadi pemimpin yang membimbing jemaat dalam pengalaman spiritual yang berarti.<sup>28</sup> Secara spesifik pelayan Tuhan yakni pelayan yang sungguh berkualitas yang tidak terlepas dari pondasi pengajaran kebenaran. Sebagaimana para hamba Tuhan yang senantiasa melakukan tugas tanggung jawabnya berlandaskan pada Firman Allah (2Tim. 4:5-8) yakni: menjaga perilaku, sabar menderita, melakukan pekerjaan pemberita injil, rela berkorban.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: .Returning To The Art Of Spiritual Derection* (america: Wm.B.Eerdmans, 1993).

<sup>29</sup> Ndruru Beriaman, "Analisa 2Tim. 4:1-8 Tentang Nasihat Paulus Kepada Timotius Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan," *Pendidikan dan Teologi Kristen* (2022).

Adapun tugas pendeta berdasarkan Tata Dasar Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), Bab III, Pasal 7, sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Mengembalikan, memimpin, dan melayani Jemaat
- b. Pelayanan ibadah jemaat adalah ibadah yang dilakukan bersama oleh orang dewasa dan anak-anak. Bagian dari ibadah jemaat adalah ibadah hari minggu, ibadah hari raya gereja, ibadah pelayanan khusus, dan ibadah OIG yang diatur dan dilaksanakan oleh majelis gereja.
- c. Mengukuhkan pejabat-pejabat khusus dan memerintahkan pengurus organisasi intra gerejawi.
- d. Melakukan penegasan dan pemberkatan nikah anggota jemaat
- e. Mengamalkan dan menjaga serta memelihara pengajaran yang ditanamkan dalam jemaat berlandaskan firman Allah, Pengakuan Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), dan Tata Dasar dan tata Rumah Tangga
- f. Melakukan pengembalaan khusus seperti pembinaan dan pastoral bagi anggota jemaat
- g. Melaksanakan secara rutin perkunjungan kepada anggota jemaat

---

<sup>30</sup> Gpil, "Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga GPIL."

h. Melakukan Katekisasi, peneguhan sidi, dan baptisan, merupakan bagian dari sakramen gerejawi yang dilaksanakan sebagai pegangan bagi gereja kristen.

i. Melaksanakan tugas lainnya yang dipercayakan kepadanya.

Selain dalam tata dasar GPIL, tugas pendeta menurut Edgar Wals dalam buku *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, menjelaskan tanggung jawab pendeta jemaat dalam lingkup gereja yaitu:

- a. Melayani sebagai pelayan utama, sebagai pemimpin jemaat dan sebagai gembala jemaat.
- b. Mengajak dan melengkapi kebutuhan anggota jemaat untuk ikut serta dalam pelayanan terhadap sesama dan semua orang.
- c. Mengatur rencana atau jadwal memimpin kebaktian,ewartakan Firman Tuhan, melakukan pelayanan sakramen, kelompok ataupun individu
- d. Memberikan pelayanan sebagai konsultan bagi pemimpin musik, organis, pengurus sekolah minggu, serta bagian-bagian dari organisasi gereja.
- e. Melakukan pengawasan terhadap kinerja setiap badan yang bekerja.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Edgar Wals, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda ?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 11–13.

Dengan demikian pelayanan adalah panggilan untuk mengasihi sesama dan memperluas kerajaan Allah di dunia ini. Sebuah pernyataan Paulus kepada jemaat di Filipi mengatakan bahwa "hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan". Dari bagian ini menjadi bagian terpenting dan pokok yang paling utama dan terutama khususnya bagi para pelayan Tuhan bahwa kita hidup untuk menghasilkan buah dan menjadi berkat bagi orang lain. Kita hidup memuliakan Kristus dan kematian kita adalah keuntungan bagi-Nya, kita hidup bekerja untuk Tuhan memikul kuk dan salib Kristus (Filipi 1:21).

#### **B. Konsep Pelayan sebagai Pendeta Menurut Flora Slosson Wuellner**

Beranjak dari pengalaman Flora Slosson Wuellner dan teman-teman pendeta lainnya, seorang pendeta dan konselor, terkenal dengan berbagai pengalaman spiritual yang dia alami selama pelayanannya. Dia adalah orang yang terus berjuang untuk mewujudkan mimpinya untuk menjadi pelayan Kristus. Dia tidak pernah lelah menghadapi kesulitan dan tantangan yang ada di dunia pelayanannya. "Gembalakanlah gembala-gembala-Ku", buku yang ditulis sendiri oleh Wuellner, menawarkan tujuan dan motivasi khusus bagi para pelayan dan hamba Tuhan yang bekerja dibawa tekanan pelayanan sebagaimana dalam injil yohanes dikatakan "Gembalakanlah domba-domba-Ku".

Kepribadian pendeta dalam menemukan jati dirinya dalam memenuhi, menunaikan dan melaksanakan panggilan tidak diperkenankan berjalan begitu mulus. Secara konseptual pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendeta sering kali akan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam memenuhi panggilan sebagai pendeta. Adapun faktor internal (kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh pendeta) dan juga faktor eksternal (kondisi dalam jemaat dan lingkungan sosial, pasangan) yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tugas panggilan pendeta yang berdampak pada wibawa dan kinerja serta peningkatan kapasitas pelayanan pendeta.

Tetapi setiap orang yang bekerja didalam Kristus juga akan diperhatikan sebagaimana hidupnya dipegang dan digembalakan oleh Allah. Tiap-tiap orang yang bekerja didalam nama-Nya akan menemukan dan mengalami pergumulan dan hal demikian akan menghancurkan pelayanannya, karena itu Allah peduli, karena Tuhan akan memberi kekuatan (Yes 40:29), memberi pertolongan (Mzm 37:40), memberi kemenangan (Mzm 20: 7), memberkati imannya (Yer 17:7) melalui spiritualitas yang dimiliki oleh setiap para gembala yang menggembalakan domba-dombanya.<sup>32</sup>

Wuellner menyatakan bahwa seorang gembala yang baik adalah pemimpin Kristen yang selalu peduli terhadap kebutuhan domba-dombanya. Seperti halnya domba membutuhkan perawatan dan perhatian, demikian pula

---

<sup>32</sup> Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku (Feed My Shepherds): Penyembuhan Dan Pembaruan Spiritual Bagi Para Pemimpin Kristen*.

gembala juga membutuhkan perhatian khusus. Terutama, para pendeta atau gembala gereja memerlukan bantuan dalam pelayanan, dukungan, dan motivasi dalam melakukan pelayanannya sebagaimana hidup saling menggembalakan. Seringkali, penyebab terjadinya kelalaian dalam pelayanan dipengaruhi secara spiritual dan emosional seseorang yang berada pada posisi yang tidak tepat.

Oleh karena itu melalui meditasi dan refleksi yang Wuellner tawarkan dalam bukunya bagi pembaca bahkan gembala atau pendeta dapat membantu menemukan jati diri dalam panggilan, dan mengembangkan diri secara spiritual dan emosional. Ada beberapa definisi dari berbagai konsep teori Wuellner yang mencoba memberikan pandangan terhadap realitas yang terjadi tanpa disadari sebagai seorang Pendeta dalam memaknai, melaksanakan panggilannya yaitu sebagai berikut:

1. Kekeringan Spiritual dalam Kepemimpinan Kristiani

Pola pikir seorang pendeta dalam tugas pelayanannya selalu ingin terlihat berwibawa dan seakan-akan tidak punya masalah sedikit pun. Terkadang orang lain melihat dalam kehidupan sehari-hari seorang pendeta tidak ada masalah atau tekanan apapun. Namun sadar atau tidak sadar hal itu tidak dapat di pungkiri seorang pendeta bisa saja mengalami dan merasakan tekanan yang lebih dahsyat dari apa yang dialami oleh orang-orang yang dilayaninya. Kehidupan seorang pendeta yang selalu

dikelilingi oleh meditasi, doa, melayani orang lain dengan memberikan makanan rohani, yang tidak pernah melihat kedalam dirinya bahwa dia adalah seorang Gembala yang membutuhkan pengembalaan sendiri.<sup>33</sup>

Seorang pendeta memberikan pengembalaan kepada umat, namun hal seperti demikian pun hendak dia alami dalam dirinya. Mencoba memenuhi kebutuhan orang lain sementara kehidupannya bisa dikatakan bahwa dia lebih membutuhkan hal yang sama diberikan oleh umat. Buku wuellner mencoba memberikan gambaran tentang identitas kehidupan seorang pendeta yang sebenarnya. Terkadang mengalami goncangan dan tekanan lebih dari apa yang orang lain pikirkan. Kehidupan rohani pendeta tidak ada yang dapat menembus hal itu, namun melihat kedalam kehidupan dan liturginya, hal itu menunjukkan bahwa seorang pendeta membutuhkan asupan lain yang mampu memupuk dan menanamkan semangat dan kegairahan dalam dirinya.

Sering terlintas dalam pikiran seseorang, siapa yang dapat memenuhi kebutuhan rohani seorang pendeta, bagaimana bisa mendengarkan diri sendiri, memenuhi dan menyembuhkan luka batin yang sering muncul dalam diri mereka dan bagaimana mereka dapat menjaga pola kesehatan emosional ketika diberikan tugas yang menumpuk? Siapa yang dapat merawat dan memenuhi kebutuhan

---

<sup>33</sup> Ibid, 9.

seorang pendeta? Jawaban dari pertanyaan diatas bisa terjadi apabila mereka memiliki kesadaran akan penting menjaga dan mengelola kesadaran itu.

Seorang pemimpin mengalami bahkan kehilangan semangat pelayanan ketika mereka merasa frustrasi, lelah, bosan, kehilangan semangat melanda hidup mereka. Seorang pendeta yang bekerja penuh waktu mungkin kehilangan makna doa dan identitas dirinya sebagai pendeta, bahkan sebagai pemimpin dalam hidupnya. Apakah ada sumber inspirasi dan kegembiraan bagi setiap individu yang mengalami kelelahan akibat pelayanan? Sehingga spiritualitas hadir untuk mengarahkan pengikut kristus untuk tetap berpegang pada janji Tuhan hidup dalam kehadiran Allah dan menjalani hidup sesuai standar Allah hidup dalam damai sejahtera Allah di tengah pergumulan, pengharapan dan penderitaan dunia.<sup>34</sup>

## 2. Inti Spiritualitas Kristiani

Inti spiritualitas jika kita bawa dalam konteks pemimpin atau kehidupan Pendeta yang telah mengalami dan merasakan sentuhan atau jamahan dari Tuhan yang telah memanggil dirinya untuk menjadi rekan sekerja Allah melanjutkan misi pekabaran Injil atau memberikan kebenaran bagi orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Namun seiring

---

<sup>34</sup> Ibid, 10–15.

berjalannya waktu ada kalanya seorang pendeta akan mengalami kebosanan dan keputusasaan dalam menghadapi dunia yang penuh kemelut. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang Kristen telah mengalami dan merasakan kedekatan pribadi dengan Allah secara langsung. Bahkan banyak pemimpin kristen atau pendeta yang mengalami kendala atau masalah dalam hidupnya, yakni terlalu sering menyebut nama Tuhan dengan cara professional namun sulit untuk mengalami kekuatan dan pengaruh dalam dirinya sendiri. Acapkali sulit untuk disalami pengalaman pribadi dengan Yesus namun Wuellner menjelaskan dalam bukunya bahwa sekalipun tidak terlihat oleh mata kepala kita, sekali kita percaya bahwa kehadiran Kristus menolong siapapun yang datang kepada-Nya.<sup>35</sup> Dengan demikian, individu dapat mengalami pembebasan, penyembuhan, dan transformasi spiritual yang lebih dalam dan lebih luas. Dalam spiritualitas diri seorang pendeta bahkan semua orang kristen, individu dipanggil untuk mengenal dan bertumbuh dalam hubungan sehari-hari dengan Tuhan Yesus Kristus.<sup>36</sup>

### 3. Kebebasan Spiritual atau Penyalahgunaan Spiritual

Berbicara tentang kebebasan spiritual mencakup bagaimana konsep kebebasan bisa digunakan atau disalahgunakan dalam konteks kehidupan pendeta atau pemimpin rohani. Hal ini menunjukkan mirisnya

---

<sup>35</sup> Ibid., 29–40.

<sup>36</sup> Ibid, 41.

kehidupan gembala yang jahat dalam kitab Yehezkiel 34, dimana seseorang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan merawat domba-domba namun menyalah gunakan kewajiban itu. Beberapa aspek yang saling berkaitan sering kali muncul dalam diri seorang pemimpin Kristen, tidak dapat dipungkiri adanya masalah-masalah spiritual yang terjadi dalam diri seseorang menjadi pengaruh terbesar dalam pelaksanaan tanggung jawab.<sup>37</sup> Ironisnya bahwa hal yang terlalu sulit untuk dilakukan adalah berdamai dengan diri sendiri dalam hubungan yang sangat dalam. Terkadang keadaan batin yang memberontak sehingga membuat pribadi seseorang lemah dan tertutup pada hal-hal tertentu.

Semua orang mengalami tekanan, ketakutan, luka yang tak tersembuhkan namun Allah memperhatikan setiap orang yang mau bertumbuh dalam karya penebusannya dalam hubungan yang terstruktur dengan Allah. Para hamba Tuhan yang telah dipilih dan menerima tongkat estafet dari Tuhan untuk mengasihi diri sendiri dan sesama dengan kebebasan yang menyelamatkan bukan kebebasan yang menyiksakan.<sup>38</sup>

#### 4. Spiritualitas Inkarnasional

Kehidupan yang selalu dilingkupi dengan spiritualitas yang mengekspresikan sikap tubuh, emosi maupun jiwa (spirit) yang muncul

---

<sup>37</sup> Ibid, 50.

<sup>38</sup> Ibid., 45-57.

dalam diri kita sendiri yang memerlukan waktu untuk menstabilkannya. Spiritualitas menunjukkan adanya kontribusi yang terjadi yang berkaitan dengan perasaan dan kekuatan yang muncul dalam diri seseorang tanpa disadari. Keadaan spiritualitas dalam diri seseorang sangatlah berpengaruh dalam kehidupan seseorang baik dalam kehidupan keluarga, beragama, dan bahkan dalam kehidupan pekerjaan.

Dalam konsep inkarnasi spiritualitas bisa terjadi dalam diri seorang pemimpin kristen secara khusus pendeta dalam kehidupan penuh tekanan dan desakan dalam pelayanan dapat mengalami komponen baik itu secara vertikal ataupun secara horizontal. Keadaan batin seseorang dalam menyelami hubungan dengan Tuhan dan keadaan jiwa dalam melayani orang lain dan bumi. Inti dari spiritualitas inkarnasi dalam diri seorang pendeta bahkan semua orang kristen adalah bagaimana menemukan makna dan tujuan hidup yang menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam hidupnya dan menjadi individu yang utuh dan bermakna sehingga dapat menjadi teladan bagi banyak orang sebagaimana Yesus Kristus telah mengambil rupa manusia yang menjadi manusia bagi sesama (*The man For Others*).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid, 69–73.

## 5. Penyembuhan yang Mendalam: Kebutuhan Mendesak Seorang

### Pemimpin

Secara spesifik tidak ada manusia yang sempurna selain Kristus. Namun apakah Kristus tidak mengalami penderitaan sama seperti yang dialami manusia. Melalui inkarnasi Yesus Kristus mengalami dan merasakan penderitaan yang begitu luar biasa (Yoh 20:20).<sup>40</sup> Tentu manusia tidak luput dari penderitaan yang menjadi duri dalam daging yang menyakiti dan melumpuhkan gairah dan semangat hidup seseorang. Ketika berbicara mengenai duri dalam daging seorang Pendeta tentu akan menyiksa dan menguras tenaga dalam perjalanan kehidupan secara khusus dalam pelayanannya. Usaha untuk mengidentifikasi penderitaan orang lain, memaknai salib sebagai tanda kasih Allah bukan berarti Tuhan memberikan beban dalam pelayanan bagi seorang pendeta tetapi bagaimana dia mampu mengalami salib dalam diri orang lain sehingga dapat mengalami keutuhan.

Oleh karena itu, duri dalam daging dan kebutuhan-kebutuhan mendesak setiap para pendeta membutuhkan perhatian khusus dan penyembuhan yang mendalam untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian penyembuhan itu terjadi ketika seorang pendeta dapat

---

<sup>40</sup> Ibid, 81.

mengalami dan merasakan mandat sebagai amanat agung dari Allah  
“Gembalakanlah domba-domba-ku”.<sup>41</sup>

6. Berjalan Bersama Kristus Memasuki Memori-memori yang Terluka dan  
Terpendam

Kehidupan seseorang tanpa luka-luka batin atau pergumulan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu. Dalam buku Wuellner mengulas bagaimana luka-luka itu tersimpan dalam memori seseorang, namun jika terlalu banyak menyimpan pesan atau masalah dan tidak dapat dikelola dengan baik hal itu akan membahayakan diri seseorang baik secara mental ataupun fisik kita. Memori manusia seringkali dipenuhi dengan kemarahan, kebencian, kebosanan dan lain-lain sehingga membutuhkan dorongan untuk berusaha melupakan masa lalu itu.

Dalam konteks kehidupan seorang pendeta yang mengalami tekanan dan desakan yang begitu besar dan tidak dapat mengelola luka-luka batin bahkan masalah diluar dirinya itu dinilai dapat membahayakan liturginya. Sehingga membutuhkan penyegaran dan pemulihan dalam dirinya agar mampu menjadi pemimpin yang berkarakter. Ada waktu untuk mengambil sikap atau tindakan untuk mengelolah kesedihan, kemarahan dan membutuhkan tempat untuk berbagi atau bercerita. Wuellner mengatakan bahwa dengan mengalami dan merasakan

---

<sup>41</sup> Ibid, 81–101.

kehadiran Kristus dinilai menjadi sumber kekuatan penyembuhan yang berapi-api yang membakar luka-luka batin dalam memori yang tak disembuhkan.<sup>42</sup>

#### 7. Kelelahan Spiritual dan Pembaruan yang Mendalam

Terkadang mencari dan menemukan sumber kekuatan yang ilahi membuat seseorang lelah secara rohani. Kelelahan tidak dapat disadari dan dirasakan seperti kelelahan fisik yang terjadi dalam diri seseorang, namun dengan jangka lama atau jangka pendek kelelahan itu dalam dirasakan dan muncul dengan sendirinya. Menurut Wuellner kelelahan itu bermacam-macam seperti: kejenuhan, kebosanan, kegelisahan, mudah marah, suasana hati yang tidak beriringan, sering mengalami kecemasan, hal seperti itu merupakan ciri adanya kelelahan diri yang mendalam.

Dalam keadaan lelah dan frustrasi apakah seseorang dapat mengalami makna doa secara mendalam? Namun kelelahan itu bukan penghalang bagi para pendeta untuk berhenti melakukan tanggung jawab dalam pelayanannya, kelelahan bisa menjadi bagian dalam diri seseorang dan tidak menutup kemungkinan menghalangi masa depan seseorang. Jadi kelelahan itu dapat diatasi dengan beberapa cara tergantung

---

<sup>42</sup> Ibid, 107.

bagaimana seseorang mempelajari dan mengalami pengalaman itu dengan meditasi, bagi Wuellner dinilai dapat menyembuhkan kelelahan itu.<sup>43</sup>

#### 8. Kekurangan Kita Merupakan Pemberian Terbesar

Setiap umat kristen memiliki kelemahan dan kekurangan masing-masing, secara khusus para pendeta tentu merasakan kekurangan dalam dirinya. Terkadang mengalami ketidakpuasan dalam pelayanannya bahkan merasa masih banyak keterbatasan dalam pelayanannya. Namun wuellner mengatakan bahwa tidak ada satupun orang yang dapat membuang atau menolak anugerah dari Allah semuanya telah ditakar dengan takaran yang cukup untuk menjadi pemimpin yang baik bagi orang lain.

#### 9. Perlindungan Spiritual dalam Hubungan yang tidak Sehat

Berbicara tentang spiritual yang dilindungi berarti membutuhkan hal-hal yang dapat menolong dan mengatasi masalah itu sendiri. Dalam konteks kehidupan yang tidak terlepas dari "spiritualitas" yang menjadi poin penting dalam diri seseorang yang membutuhkan perlindungan khusus. Spiritual bisa saja berujung pada masalah atau penderitaan, keterpurukan, kehancuran yang sangat menyita perhatian yang muncul baik itu dari dalam diri sendiri atau dari orang lain. Jika keadaan ini dibawa dalam kehidupan para pendeta atau pemimpin kristen tentu

---

<sup>43</sup> Ibid, 122-139.

mereka harus mampu menguasai dirinya dan memperlengkapi diri dengan baik. Hal seperti ini dapat menghacurkan dan mematikan jika dibiarkan begitu saja. Salah satu contoh kekeringan yang mengakibatkan kelelahan, kelesuan, ketidaksadaran, kemarahan yang tidak semestinya, atau kecemasan yang muncul tiba-tiba pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Wuellner mengatakan bahwa setiap pribadi memerlukan senjata perlindungan dan setiap pribadi hendaklah bijak dan cerdas dalam mengelola rangsangan dari dalam maupun dari luar.

#### 10. Disiplin Spiritual atau Respons Spiritual

Disiplin rohani adalah aktivitas seseorang yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan seperti: a. Membaca Alkitab adalah salah satu cara memperlihatkan seseorang untuk memuliakan Tuhan dan menjadi pusat pengajaran moral, b. berdoa adalah cara seseorang mengekspresikan kebutuhan dan keinginan seseorang melalui komunikasi pribadi untuk menjalin hubungan dekat dengan Tuhan. Dua poin diatas menggambarkan sikap disiplin dalam hidup rohani. Disiplin merupakan pembentukan karakter seseorang menjadi lebih baik. Disiplin yang dikaitkan dengan cara berdoa yang benar dan cara mendalami doa dengan penuh makna. Makna doa dinilai sebagai puji-pujian kepada Tuhan, pengakuan, permohonan, dan juga komitmen.<sup>44</sup> Setiap orang

---

<sup>44</sup> Ibid, 189-192.

membutuhkan retreat atau waktu yang panjang untuk menetralkan keadaannya sehingga mendapatkan pemulihan yang baik. Jika keadaan doa seseorang mulai terganggu, sulit untuk membangun hubungan yang dalam dengan Allah, dan seseorang perlu membutuhkan waktu yang khusus untuk menemukan makna dan tujuan yang baik sebagai perubahan dasar.

#### 11. Napas, Roti, dan Berkat

Bagian ini menyoroti pentingnya perenungan, persekutuan dan hubungan yang mendalam kepada Tuhan dalam kehidupan rohani sebagai sumber kehidupan dan pertumbuhan rohani bagi setiap para pendeta. Dalam karya teologis Wuellner, konsep “napas, roti, dan berkat” menjadi pusat perhatian yang mendalam bagi para Pendeta yakni mereka diberikan kuasa, kekuatan sebagai sumber energi untuk tugas khusus yang dipercayakan sehingga mampu menjadi Gembala yang baik.<sup>45</sup>

### C. Kesimpulan Teori Flora Slosson Wuellner

Pengalaman-pengalaman pribadi Flora Slosson Wuellner memperjelaskan bahwa para pendeta berjuang dalam menjaga kesehatan rohani, mental, fisik dan emosional. Kegelisaaan, depresi, keputusasaan bahkan hubungan dalam lingkungan sosial yang buruk selalu menjadi ancaman dalam pemenuhan tugas panggilan. Namun itulah realitas kehidupan seorang

---

<sup>45</sup> Ibid, 213–214.

pelayan penuh waktu yakni pendeta, itulah panggilan yang sejati untuk hidup diambang penderitaan, rasa sakit, dan beban yang selalu ditanggung oleh pendeta. Gereja yang sehat memerlukan pendeta yang sehat, namun bagaimanapun juga pendeta yang ada juga manusia bisa tidak terlepas dari penderitaan, tekanan dalam melayani. Pada dasarnya panggilan pendeta membutuhkan strategi penanganan yang baik untuk mampu mengelola setiap duri dalam daging atau pedang yang menusuk bagian tertentu agar mampu menjadi gembala yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori ini penuh dengan misteri yang mengusik jiwa seseorang yang berdampak bagi kehidupan pribadi, keluarga bahkan tugas pelayanan. Seseorang sama sekali tidak dapat mengajar dan memimpin orang lain kalau dia sendiri belum sanggup menjadi teladan karena pada dasarnya integritas seorang pendeta sangat penting. Sering kali hal ini menjadi tantangan bagi setiap para pendeta atau pemimpin sehingga pelayanan gereja malah jadi topeng yang menyembunyikan betapa kotornya kehidupan yang sesungguhnya.

Adapun hal-hal yang sering terjadi dan dinilai menghancurkan kehidupan para pendeta:

1. Memiliki pola pikir yang infersonal dan depersonal, kehilangan jati diri dalam panggilannya sebagai pendeta.
2. Sulit merasakan kedekatan dan kekuatan Allah dalam hidup.

3. Sering mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam tugasnya, kadangkala mengalami kekeringan serta kemerosotan dalam diri menimbulkan kelelahan.
4. Mengalami hal-hal yang melampaui batas kemampuannya seperti kemarahan dan emosi yang sulit ditangani.
5. Sering mengalami rasa terbebani dan sulit menanamkan semangat hidup baru dalam tugas pelayanannya.
6. Sering melakukan refleksi doa kepada orang lain namun sulit untuk mengalami makna doa itu sendiri.

